



PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL DI KALANGAN PELAJAR

Askarial¹, Kasmanto Rinaldi^{2*}, Hidayati³

^{1,2} Universitas Islam Riau , Jl. Kaharuddin Nst No.113, Simpang Tiga, Kec. Bukit Raya, Pekanbaru, Riau

Email korespondensi : kasmanto_kriminologriau@soc.uir.ac.id

Keywords:

Sexual Violence, Student, School

ABSTRACT

Sexual violence is a serious problem faced by students. Forms of violence such as sexual harassment, rape, or sexual exploitation. The impact includes physical, emotional and psychological trauma for victims. Prevention of sexual violence is a shared responsibility and requires cooperation from various parties, including the government, educational institutions, communities and individuals. Cases of sexual violence among students are a major problem, especially when it occurs in the school, family and other environments. It is not uncommon for cases of sexual violence to occur to cause trauma to those who experience it. The problems that occur at SMAN 2 Bangkinang Kota are related to the lack of knowledge of students regarding the prevention of sexual violence, in addition to the lack of assistance and knowledge taught by teachers to students about sexual violence. The purpose of carrying out this community service activity is to form an understanding of students, especially students of SMAN 2 Bangkinang Kota on sexual violence, its impacts and prevention, so that it is hoped that students can avoid sexual violence. This service method is carried out through two stages, namely the preparation stage and the activity implementation stage through the lecture method. The results obtained from this dedication are that students understand the types, dangers, impacts of sexual violence and students can understand and prevent sexual violence personally.

Keywords:

Kekerasan seksual, Pelajar, Sekolah

ABSTRAK

Kekerasan seksual merupakan salah satu masalah serius yang dihadapi oleh pelajar. Bentuk kekerasan seperti pelecehan seksual, pemerkosaan, atau eksploitasi seksual. Dampaknya meliputi trauma fisik, emosional, dan psikologis bagi korban. Pencegahan kekerasan seksual merupakan tanggung jawab bersama dan membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas, dan individu. Kasus-kasus kekerasan seksual di kalangan pelajar menjadi permasalahan utama terutama ketika hal itu terjadi di lingkungan sekolah, keluarga, dan lainnya, tidak jarang kasus kekerasan seksual yang terjadi menyebabkan trauma bagi yang mengalaminya. Permasalahan yang terjadi di SMAN 2 Bangkinang Kota yaitu terkait masih minimnya pengetahuan para pelajar terkait pencegahan kekerasan seksual, selain itu kurangnya pendampingan serta pengetahuan yang diajarkan guru pada siswa tentang kekerasan seksual. Tujuan dilaksanakan kegiatan pengabdian ini yaitu agar membentuk pemahaman pelajar khususnya pelajar SMAN 2 Bangkinang Kota terhadap kekerasan seksual, dampak dan pencegahannya, sehingga diharapkan pelajar dapat terhindar dari kekerasan seksual. Metode pengabdian ini dilakukan melalui dua tahapan yaitu tahapan persiapan dan tahapan pelaksanaan kegiatan melalui metode ceramah. Hasil yang diperoleh dari pengabdian ini adalah para siswa memahami jenis, bahaya, dampak dari kekerasan seksual dan siswa dapat memahami dan melakukan pencegahan kekerasan seksual secara pribadi.

1. PENDAHULUAN

Pencegahan kekerasan seksual di kalangan pelajar merupakan hal yang sangat penting dan memerlukan upaya bersama dari semua pihak terkait. Kekerasan seksual merupakan salah satu masalah serius yang dihadapi oleh pelajar di seluruh dunia. Tindakan kekerasan seksual, seperti pelecehan seksual, pemerkosaan, atau eksploitasi seksual, dapat memiliki dampak yang merusak bagi korban, termasuk konsekuensi fisik, emosional, dan psikologis. Untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung, pencegahan kekerasan seksual di kalangan pelajar menjadi sangat penting.

Kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk kekerasan yang merusak, melibatkan tindakan yang melanggar batasan pribadi, seperti pelecehan seksual, pemerkosaan, atau eksploitasi seksual. Dampaknya yang merugikan meliputi trauma fisik, emosional, dan psikologis bagi korban. Mengatasi masalah kekerasan seksual memerlukan pemahaman yang mendalam dan upaya kolaboratif dari berbagai sektor. Menurut Swartout, Thompson, Veysey, dan Scott, penting bagi institusi untuk merespons kasus kekerasan seksual secara serius. Mereka menyatakan, "Persepsi terhadap respon institusi terhadap kekerasan seksual pada mahasiswa sangat penting dalam memengaruhi korban untuk melaporkan kasus dan mencari bantuan yang mereka butuhkan (Swartout et al, 2015). Dengan demikian, respons yang efektif dari institusi pendidikan adalah langkah awal yang krusial dalam mengatasi kekerasan seksual.

Studi oleh Decker et al menyoroti pentingnya melibatkan lingkungan yang rentan dalam upaya pencegahan kekerasan seksual. Mereka menemukan bahwa "prevalensi dan dampak kesehatan kekerasan dalam hubungan intim dan kekerasan seksual non-pasangan tinggi di antara remaja perempuan berusia 15-19 tahun

di lingkungan perkotaan yang rentan" (Decker et al, 2014). Fokus pada lingkungan rentan membantu mengidentifikasi faktor risiko yang dapat dikurangi dan menciptakan langkah-langkah pencegahan yang lebih efektif.

Peter dan Taylor (2017) dalam penelitiannya mengenai pencegahan kekerasan seksual di sekolah menekankan perlunya memperkuat respons sistematis terhadap masalah ini. Mereka menyimpulkan, "Penting untuk memiliki kebijakan dan prosedur yang jelas, pendidikan dan pelatihan bagi staf dan siswa, serta program-program yang mendukung korban dan mendorong partisipasi aktif dalam pencegahan kekerasan seksual" (Peter & Taylor, 2017). Pendidikan dan pelatihan yang menyeluruh membantu dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan menjaga keamanan siswa.

Dalam panduan teknis "STOP SV" yang diterbitkan oleh Basile, DeGue, Jones, Freire, dan Dills (2018), mereka menekankan pentingnya menerapkan strategi yang holistik untuk mencegah kekerasan seksual. Mereka menyatakan, "Pencegahan kekerasan seksual membutuhkan pendekatan yang melibatkan masyarakat secara keseluruhan dan berfokus pada beberapa level yang saling terkait" (Basile et al, 2018). Pendekatan holistik ini mencakup intervensi di tingkat individu, hubungan, dan lingkungan.

Dalam laporan INSPIRE yang diterbitkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2016, disorot tujuh strategi untuk mengakhiri kekerasan terhadap anak. Salah satu strategi yang relevan adalah "menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung". WHO menekankan, "Lingkungan yang aman dan mendukung termasuk lingkungan sekolah yang bebas dari kekerasan seksual" (WHO, 2016). Pendekatan holistik dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung adalah

langkah kunci dalam mencegah kekerasan seksual di kalangan pelajar.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Senn et al, program resistensi terhadap serangan seksual dapat efektif dalam mencegah kekerasan seksual di kalangan pelajar (Senn et al, 2015). Mereka menemukan bahwa "program yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan resistensi terhadap serangan seksual pada mahasiswi universitas menghasilkan penurunan signifikan dalam kejadian pemerkosaan" (Seen et al, 2015). Dengan memperkuat keterampilan resistensi dan memberikan informasi yang tepat, program semacam itu dapat membantu melindungi pelajar dari serangan seksual.

Pencegahan kekerasan seksual merupakan tanggung jawab bersama dan membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas, dan individu. Dengan tindakan pencegahan yang tepat, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih aman, adil, dan bebas dari kekerasan seksual. Secara singkatnya, kekerasan seksual merupakan masalah yang merusak dan mempengaruhi banyak individu. Permasalahan yang terjadi di SMAN 2 Bangkinang Kota yaitu dimana pernah terjadinya kasus kekerasan seksual terhadap pelajar di sekolah tersebut. Permasalahan kekerasan seksual yang terjadi di kalangan pelajar tidak jarang menyebabkan trauma tersendiri bagi pelajar yang mengalaminya. Melalui langkah-langkah pencegahan yang holistik, seperti merespons serius, melibatkan lingkungan yang rentan, memperkuat respons sistematis, dan menciptakan lingkungan yang aman masalah ini dapat diatasi. Dengan kolaborasi dan tindakan yang bersama-sama, maka diharapkan untuk menciptakan dunia sekolah khususnya di SMAN 2 Bangkinang Kota lebih aman dan bebas dari kekerasan seksual.

Kasus-kasus kekerasan seksual di kalangan pelajar yang marak terjadi menjadi permasalahan utama terutama ketika hal itu terjadi di lingkungan sekolah, keluarga, dan lainnya, tidak jarang kasus kekerasan seksual yang terjadi menyebabkan trauma bagi yang

mengalaminya. Kekerasan seksual dapat memiliki dampak serius pada kesehatan fisik dan mental korban. Pencegahan membantu mengurangi risiko terjadinya kekerasan seksual dan mencegah dampak jangka panjang seperti cedera fisik, gangguan kecemasan, depresi, dan gangguan stres pascatrauma.

Pencegahan kekerasan seksual adalah bagian penting dalam memajukan kesetaraan gender. Dengan mengubah norma dan perilaku yang membenarkan kekerasan seksual, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara. Pencegahan kekerasan seksual membantu menciptakan lingkungan yang aman bagi semua orang, terutama bagi anak-anak dan remaja di sekolah, kampus, dan tempat-tempat umum. Lingkungan yang bebas dari kekerasan seksual memungkinkan individu untuk berkembang secara maksimal dan merasa nyaman. Kekerasan seksual tidak hanya mempengaruhi individu secara langsung, tetapi juga berdampak pada masyarakat secara luas. Dampaknya mencakup perubahan perilaku sosial, kerusakan hubungan, dan penurunan produktivitas. Dengan mencegah kekerasan seksual, kita dapat membangun masyarakat yang lebih aman, sehat, dan berdaya.

Berdasarkan data yang dilansir dari Laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia, pada 2021 terjadi 18 kasus kekerasan seksual di sekolah dan pada 2022 terjadi di 17 sekolah. Pada 2023, di Banten, berdasarkan data Komisi Nasional Perlindungan Anak Banten, terjadi lima kasus kekerasan seksual di sekolah berasrama Kompas.id, 2023). Kasus-kasus yang mengemuka ke publik ini hanyalah fenomena gunung es. Banyak kasus tak terungkap karena korban memilih diam karena berbagai alasan.

Permasalahan yang terjadi di SMAN 2 Bangkinang Kota yaitu terkait masih minimnya pengetahuan para pelajar terkait pencegahan kekerasan seksual, selain itu kurangnya pendampingan serta pengetahuan yang diajarkan guru pada siswa tentang kekerasan seksual. Sehingga dengan melihat nasib minimnya pengetahuan pelajar terkait pelecehan seksual

perlu dilakukan edukasi kepada para pelajar mengenai pencegahan kekerasan seksual agar terhindar dari kekerasan seksual.

Tujuan dilaksanakan kegiatan pengabdian ini yaitu agar membentuk pemahaman pelajar khususnya pelajar SMAN 2 Bangkinang Kota terhadap kekerasan seksual, dampak dan pencegahannya, sehingga diharapkan pelajar dapat terhindar dari kekerasan seksual. Fokus pengabdian ini yaitu ditujukan kepada para pelajar SMAN 2 Bangkinang Kota dan guru serta pegawai SMAN 2 Bangkinang Kota.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada, maka solusi yang ditawarkan dalam kegiatan ini yaitu sebagai berikut:

1. Melaksanakan penyuluhan kepada pelajar terkait pencegahan kekerasan seksual
Kurang nya pengetahuan pelajar terkait kekerasan seksual akan menyebabkan mereka akan lebih rentan mengalami kekerasan seksual. Untuk permasalahan ini, pengusul mengajukan solusi yakni dengan memberikan edukasi terkait apa itu kekerasan seksual, dampak kekerasan seksual, dan pencegahan terhadap kekerasan seksual itu sendiri. Kegiatan ini nantinya akan diisi oleh tim pengabdian sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing.
2. Melakukan pendampingan bagi pelajar korban kekerasan seksual dan memberikan edukasi kepada guru serta pegawai terkait mengenai pentingnya pengetahuan dan pencegahan terkait kekerasan seksual

Dengan melihat permasalahan sedikitnya kasus kekerasan seksual yang terungkap, dikarenakan korban enggan melapor. Pengusul mengajukan solusi yakni dengan menawarkan pendampingan bagi pelajar yang merupakan korban kekerasan seksual dan edukasi kepada guru dan pegawai terkait bagaimana pentingnya pengetahuan dan pencegahan kekerasan seksual. Kegiatan ini nantinya akan diisi oleh Ketua Pengusul yang sesuai dengan bidangnya yakni hukum. Luaran yang diharapkan nantinya adalah

artikel yang dipublish di jurnal pengabdian kepada masyarakat yaitu di *Hawa : Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat (HAWAJPPM)*.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam berbagai rangkaian proses tahapan yaitu, tahapan persiapan dan tahapan pelaksanaan sosialisasi. Pada tahapan persiapan penulis melakukan survei lapangan dan observasi terkait sekolah dan kondisi lingkungan sekolah dan kenakalan apa saja yang sering terjadi di sekolah tersebut yang berkaitan dengan . Tahap ini dilakukan identifikasi terkait jumlah pelajar, identifikasi jumlah siswa-siswa yang melanggar peraturan atau melakukan kenakalan, mempersiapkan administrasi, persiapan konsumsi, persiapan spanduk, dan kebutuhan lainnya selama sosialisasi.

Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Pada tahap ini penulis melakukan kegiatan sosialisasi tentang pencegahan kekerasan seksual di kalangan pelajar. Sosialisasi dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang serupa dengan workshop. Metode yang digunakan selama sosialisasi merupakan metode ceramah dengan tujuan agar penyampaian materi dapat dipahami dan diimplementasikan oleh pelajar SMAN 2 Bangkinang Kota. Setelah dilakukannya pemaparan materi dengan metode ceramah, selanjutnya dilanjutkan dengan proses tanya jawab dan diskusi antara pemateri dengan pelajar.

Tingkat keberhasilan serta tercapainya kegiatan sosialisasi ini dapat dilihat dari antusiasme pelajar yang bertanya mengenai materi yang disampaikan. Selain itu adanya perubahan sikap pada siswa dimana siswa lebih memahami terkait dengan pencegahan kekerasan seksual. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan yang diberikan oleh pelajar. Hampir seluruh pelajar memahami mengenai kekerasan seksual dan dampaknya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi ini dilakukan di SMAN 2 Bangkinang Kota pada tanggal 2 Agustus 2023 bertujuan untuk dilaksanakan kegiatan pengabdian ini yaitu agar membentuk pemahaman pelajar khususnya pelajar SMAN 2 Bangkinang Kota mengenai jenis kenakalan, bahaya dan dampak kenakalan remaja. Dalam kegiatan ini siswa juga diberikan edukasi terkait

bagaimana kolaborasi siswa dan sekolah dalam pengendalian kenakalan remaja. Dengan memberikan penyuluhan tersebut siswa dapat memahami mengenai pencegahan kekerasan seksual di kalangan pelajar.

Pelecehan seksual adalah tindakan perilaku yang berhubungan dengan hal-hal seksual, yang dilakukan tanpa persetujuan dan harapan dari pihak yang menjadi sasarannya. Perilaku ini menyebabkan reaksi negatif seperti perasaan malu, kemarahan, kebencian, tersinggung, dan lain sebagainya (Firman et al., 2018).

Pelecehan seksual yang terjadi baik di negara maju maupun berkembang memiliki ciri-ciri yang serupa dan dapat digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu pelecehan seksual visual (seperti pandangan yang penuh nafsu, pandangan mengancam terhadap korban, serta gerakan yang bersifat seksual), pelecehan seksual verbal (seperti siulan, berita gosip, lelucon berkonotasi seksual, dan pernyataan yang mengandung ancaman), dan pelecehan seksual fisik (termasuk sentuhan, mencubit, menepuk, sengaja menyenggol, meremas, dan mendekat tanpa izin) (Yudha et al., 2020).

Salah satu yang sering menjadi korban dari kekerasan seksual yaitu perempuan. Tindakan kekerasan pada perempuan jelas tidak menguntungkan bagi perempuan khususnya untuk beberapa hal, yaitu hilangnya rasa percaya diri perempuan yang pada akhirnya menghambat partisipasi perempuan dalam kegiatan masyarakat, mengganggu kesehatan baik fisik maupun psikis perempuan serta mengurangi aktivitas positif perempuan dalam bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya (Mayasari & Rinaldi, 2017)

Pentingnya dalam pencegahan pelecehan seksual adalah memiliki pemahaman mengenai hak pribadi dan hak orang lain, serta menghormati dan menghargai hak-hak individu. Dengan pemahaman ini, seseorang akan mampu menjaga dan menahan diri dari melakukan tindakan pelecehan seksual terhadap orang lain, sekaligus menyadari bahwa dirinya berhak untuk bebas dari pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang lain (Armendariz et al., 2020).

Kekerasan seksual pun tidak jarang terjadi antara pelajar dan pelajar. Dalam kriminologi sendiri, pencegahan terhadap kekerasan seksual dapat dilakukan dengan cara mengontrol sikap anak, salah satunya yaitu dapat dilihat dari *social bond theory* yang menjelaskan ada 4 elemen yang

ada dalam diri apabila salah satu atau semua itu hilang maka anak akan melakukan penyimpangan (Rinaldi, Afrizal, & Maulana, 2022). Empat elemen *social bond theory* dari Hirchie tersebut antara lain yaitu keterikatan (*attachment*), komitmen (*commitment*), keterlibatan (*involvement*), dan kepercayaan (*beliefs*). (Rinaldi, 2021)

Pencegahan kekerasan seksual bagi pelajar merupakan upaya yang sangat penting dalam menjaga lingkungan sekolah yang aman dan terjamin bagi semua siswa. Beberapa langkah yang dapat diambil untuk mencegah kekerasan seksual di kalangan pelajar antara lain (Catanzariti & Gayfer, 2020) :

1. Pendidikan dan Kesadaran: Sekolah harus memberikan pendidikan yang efektif tentang kesadaran seksual dan batasan yang tepat dalam berinteraksi dengan sesama.
2. Pelatihan bagi Guru dan Staf Sekolah: Guru dan staf sekolah harus dilatih untuk mengidentifikasi tanda-tanda kekerasan seksual dan mengatasi situasi yang mungkin timbul. Mereka harus siap untuk memberikan dukungan dan perlindungan kepada siswa yang menjadi korban.
3. Pembentukan Kebijakan Sekolah: Sekolah harus memiliki kebijakan yang jelas terkait dengan kekerasan seksual dan perlindungan siswa. Kebijakan ini harus mencakup prosedur pelaporan, investigasi, dan penanganan kasus yang tepat.
4. Partisipasi Orang Tua dan Komunitas: Melibatkan orang tua dan komunitas dalam program pencegahan kekerasan seksual dapat menciptakan dukungan yang kuat dan kesadaran bersama.
5. Penguatan Kesadaran Diri dan Keterampilan Sosial: Mengajarkan pelajar tentang pentingnya kesadaran diri, keterampilan sosial, dan kemampuan untuk mengatur hubungan dengan orang lain dapat membantu mengurangi risiko terjadinya kekerasan seksual.

Dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, adapun hasil yang diperoleh yaitu :

1. Para siswa dapat memahami jenis kekerasan seksual, bahaya kekerasan seksual dan dampak yang ditimbulkan jika mengalami kekerasan seksual

- Para siswa memahami terkait pencegahan kekerasan seksual di sekolah dan dapat melakukan pencegahan seksual secara pribadi.

Berikut ini adalah beberapa foto dokumentasi pelaksanaan kegiatan di SMAN 2 Bangkinang Kota :



Gambar 1. Proses pemaparan materi



Gambar 2. Proses diskusi bersama guru SMA Negeri 2 Bangkinang Kota



Gambar 3. Proses penyerahan cendramata ke pihak sekolah



Gambar 3. Dokumentasi Setelah Pelaksanaan Kegiatan

4. SIMPULAN DAN SARAN

Pencegahan kekerasan seksual merupakan hal yang harus menjadi fokus bersama, terutama kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekolah. Sekolah harus memiliki kebijakan yang jelas dan ketat terkait pencegahan kekerasan seksual. Kebijakan ini harus mencakup definisi kekerasan seksual, tindakan pencegahan, prosedur pelaporan, dan tindakan penegakan hukum. Namun, juga diperlukan pemahaman dan edukasi terhadap pelajar terkait dengan kekerasan seksual itu sendiri. Dalam pelaksanaan pengabdian ini ada hasil yang didapatkan yaitu :

- Para siswa dapat memahami jenis kekerasan seksual, bahaya kekerasan seksual dan dampak yang ditimbulkan jika mengalami kekerasan seksual
- Para siswa memahami terkait pencegahan kekerasan seksual di sekolah dan dapat melakukan pencegahan seksual secara pribadi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada SMA Negeri 2 Bangkinang Kota yang telah mendukung dan memberikan kesempatan kepada kami untuk dapat melakukan sosialisasi sehingga kami dapat mengedukasi siswa siswi di SMA Negeri 2 Bangkinang Kota terkait dengan Pencegahan Kekerasan Seksual di Kalangan Pelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Armendariz, C. S., Purver, M., Pollak, S., Ljubešić, N., Ulčar, M., Vulić, I., & Pilehvar, M. T. (2020). Semeval-2020 Task 3: Graded Word Similarity In Context. Proceedings Of The Fourteenth Workshop On Semantic Evaluation, 36–49
- Basile, K. C., DeGue, S., Jones, K., Freire, K., & Dills, J. (2018). *STOP SV: A technical package to prevent sexual violence*. Atlanta, GA: National Center for Injury Prevention and Control, Centers for Disease Control and Prevention.
- Catanzariti, L., & Gayfer, J. (2020). Preventing sexual violence in schools. In D. Carson, B. Dunbar, & J. Coates (Eds.), *Preventing Child Sexual Abuse in Youth-Serving Organizations* (pp. 195-214). Palgrave Macmillan, Cham.
- Decker, M. R., Peitzmeier, S., Olumide, A., Acharya, R., Ojengbede, O., Covarrubias, L., ... & Brahmhatt, H. (2014). Prevalence and health impact of intimate partner violence and non-partner sexual violence among female adolescents aged 15-19 years in vulnerable urban environments: a multi-country study. *Journal of Adolescent Health, 55*(6 Suppl), S58-S67.
- Firman, F., Karneli, Y., & Hariko, R. (2018). Improving Students' Moral Logical Thinking And Preventing Violent Acts Through Group Counseling In Senior High Schools. *Advanced Science Letters, 24*(1), 24–26
- Kompas, Alarm Kekerasan Seksual di Sekolah Kompas.id, (2023), url <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/04/12/alarm-kekerasan-seksual-di-sekolah> diakses pada tanggal 8 juni 2023.
- Mayasari, A., & Rinaldi, K. (2017). Dating Violence Pada Perempuan (Studi Pada Empat Perempuan Korban Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Di Universitas X). *Sisi Lain Realita, 2*(2), 76-89.
- Peter, T., & Taylor, C. (2017). *Addressing and preventing sexual violence in schools: A systematic review of current research*. UNICEF Office of Research-Innocenti.
- Rinaldi, K., Afrizal, A., & Maulana, M. (2022). PENDEKATAN ATTACHMENT SEBAGAI SALAH SATU UPAYA PENCEGAHAN JUVENILE DELINQUENCY. *BHAKTI NAGORI (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat), 2*(2), 163-172.
- Rinaldi, K., Afrizal, A., & Maulana, M. (2022). PENDEKATAN ATTACHMENT SEBAGAI SALAH SATU UPAYA PENCEGAHAN JUVENILE DELINQUENCY. *BHAKTI NAGORI (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat), 2*(2), 163-172.
- Senn, C. Y., Eliasziw, M., Barata, P. C., Thurston, W. E., Newby-Clark, I. R., Radtke, H. L., & Hobden, K. L. (2015). *Efficacy of a sexual assault resistance program for university women*. *New England Journal of Medicine, 372*(24), 2326-2335
- Swartout, K. M., Thompson, M. P., Veysey, B. M., & Scott, J. P. (2015). Perceived institutional response to college student dating violence and sexual assault. *Journal of interpersonal violence, 30*(2), 199-222.
- World Health Organization. (2016). *INSPIRE: Seven strategies for ending violence against children*. Geneva: World Health Organization.
- Yudha, D. S., Trijoko, T., Eprilurahman, R., Nugraha, R., Suranto, R. D. P., Abida, F. U., Tobing, V. F., Fathiya, R. F., & Nopitasari, S. (2020). Keanekaragaman Jenis Ikan Di Sepanjang Sungai Opak Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. *Biota: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Hayati, 5*(2), 81–91.